

PENTINGNYA MENGENALI GAYA BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Ika Suci Cahyani
Universitas Negeri Yogyakarta
ika.suci2016@uny.ac.id

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya mengenali gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (*library research*). Pustaka yang digunakan berupa buku, jurnal, dan skripsi. Gaya belajar siswa penting dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami gaya belajar siswa. Mengenali gaya belajar siswa akan memudahkan guru untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dan memudahkan siswa dalam menerima informasi. Ada tiga jenis gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Gaya belajar auditorial belajar melalui apa yang didengar. Gaya belajar kinestetik belajar melalui gerakan.

Kata kunci: gaya belajar, visual, auditorial, kinestetik, dan pembelajaran

THE IMPORTANCE OF KNOWING LEARNING STYLES IN LEARNING ACTIVITIES

Abstract

This study was aimed at finding the importance of knowing learning styles in learning activities. Data were collected from library research in the form of books, journals, and ?. Teacher must know the students learning styles. Recognize the students learning styles will make it easier for teachers to apply the appropriate learning activities and make it easy for students to receive information. There are three types of learning styles: visual learning styles, auditorial learning styles, and kinesthetic learning styles. The visual learning style learn through what they see. The auditorial learning styles learn through what they hear. The kinesthetic learning style learn through touch and movement.

Keywords: *learning styles, visual, auditorial, kinesthetic, and learning*

PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan dan kekurangan ini disebut keunikan, yang membedakan individu satu dengan individu lainnya. Seperti yang dijelaskan Ghufron dan Risnawita, (2014:8) bahwa individu adalah satu kesatuan yang masing-masing mempunyai ciri khas, oleh karenanya tidak ada individu yang sama. Satu individu dengan individu lainnya berbeda. Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi yaitu horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal adalah perbedaan setiap individu dalam aspek psikologis seperti tingkat kecerdasan, minat, bakat, ingatan, emosi, kepribadian, dan sebagainya. Sedangkan perbedaan dari segi vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmani seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan. Antara siswa satu dengan yang lainnya memiliki kepribadian, inteligensi, jasmani, sosial, dan emosi yang berbeda. Ada yang lambat dan ada yang cepat dalam menangkap informasi atau belajar. Ada yang sesuai dengan gaya belajar tertentu dan ada yang tidak sesuai dengan gaya belajar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan Hamzah B. Uno, bahwa pepatah

mengatakan *lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya.* Peribahasa tersebut pas untuk menjelaskan bahwa tidak semua individu mempunyai gaya belajar yang sama. Termasuk jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang sama, sekolah yang sama atau bahkan di kelas yang sama.

Gaya belajar merupakan cara tercepat dan terbaik yang dimiliki individu dalam menerima, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterimanya. Menurut De Porter dan Hernacki secara umum gaya belajar dibedakan dalam tiga kelompok yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar mempunyai peran penting dalam pendidikan, terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Barbara Prashnig mengungkapkan bahwa gaya belajar siswa yang sesuai dengan cara mereka melakukan kegiatan belajar akan memberikan dampak positif, seperti dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Barbara Prashnig juga mengatakan bahwa peran guru dalam proses belajar siswa sangat mempengaruhi kesuksesan siswa.

Munif Chatib menyatakan bahwa banyaknya kegagalan siswa dalam menerima informasi disebabkan ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution yang

mengatakan bahwa setiap metode mengajar tergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadi, dan kesanggupannya. Oleh karena itu, guru dalam mengajar harus memperhatikan gaya belajar siswa. Dengan mengenali gaya belajar siswa, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan beragam model, strategi, dan metode yang sesuai. Beragam kegiatan pembelajaran ini akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Tentunya juga memudahkan siswa dalam menyerap informasi sehingga meningkatkan minat dan prestasi belajarnya.

Fenomena yang terjadi di Indonesia memperlihatkan penggunaan teori gaya belajar di sekolah belum diterapkan. Sebagian besar guru masih menerapkan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun sudah ada perubahan dalam kurikulum 2013 yaitu menggunakan *student centered*, tetapi dalam penerapannya di sekolah belum sepenuhnya dilaksanakan. Banyak yang masih berpusat pada guru dan menggunakan metode klasik seperti ceramah dan hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar. Akibatnya saat guru hanya menggunakan metode ceramah ada siswa yang mendengarkan dan ada siswa yang tidak mendengarkan, sibuk

sendiri, atau bahkan jalan-jalan. Hal itu karena gaya belajarnya yang tidak sesuai dengan cara guru mengajar.

Selain itu, ada juga guru yang mungkin tidak mengenali atau memahami karakter siswanya. Tidak mengenali gaya belajar masing-masing siswa, bahkan tidak tahu cara mengajar yang tepat sesuai karakteristik dan gaya belajar mereka. Padahal memahami gaya belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam siswa menerima informasi dari guru.

Berdasarkan masalah diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu apakah pentingnya mengenali gaya belajar siswa, bagaimana cara mengetahui gaya belajar siswa, dan bagaimana cara mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Berkaitan dengan permasalahan gaya belajar siswa, penulis mengambil judul “Pentingnya Mengenali Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran”.

METODE PENULISAN

Sumber data yang digunakan dalam jurnal ini berupa pustaka-pustaka yang ada, baik berupa buku-buku yang bersangkutan, artikel maupun jurnal-jurnal yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan masalah. Di samping itu juga beberapa informasi dari berbagai sumber media, seperti media elektronik. Jenis data

yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Penulis menggunakan *library research* (studi pustaka) dalam teknik pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode penulisan dengan menggunakan objek kajian penelitian yang berfokus pada pustaka. Pustaka tersebut dapat berupa media cetak maupun elektronik yang valid, berhubungan, dan relevan dengan kajian tulisan serta mendukung uraian atau analisis pembahasan.

PEMBAHASAN

Gaya Belajar adalah cara tercepat dan terbaik yang dimiliki individu dalam menerima, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda.

Menurut De Porter dan Hernacki, “gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Willing mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Keefe memandang gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya.

Menurut Sukadi, gaya belajar adalah kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau

pengetahuan yang ia dapat. Sedangkan menurut S. Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap informasi atau stimulus, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar dibedakan dalam tiga kelompok yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Dari hasil survei diketahui bahwa terdapat 29% orang mempunyai gaya belajar visual, 34% gaya belajar auditorial, dan 37% gaya belajar kinestetik.

Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual yaitu mempunyai nada suara yang tinggi, berbicara dengan cepat dan tidak suka mendengarkan orang lain, lebih suka berbicara dengan bertatap muka, berpakaian rapi dan teratur, suka membaca dan dapat membaca dengan cepat, teliti, sering melupakan sesuatu, saat marah cenderung diam, dan sebagainya.

Terdapat beberapa strategi atau cara dalam mengajar yang sesuai dengan gaya belajar visual, yaitu sebagai berikut.

1. Berikanlah buku-buku yang banyak ilustrasi gambar dan warnanya.
2. Perbanyak menggunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta, dan memanfaatkan multimedia atau teknologi seperti komputer, OHP, kamera video, live video feed / sirkuit tertutup TV, fotografi, internet, dll.
3. Dorong siswa untuk menggunakan *highlighter* atau menggarisbawahi bagian-bagian yang penting dari catatan atau buku cetaknya.
4. Memperhatikan penerangan tempat belajar. Tipe visual sangat dominan menggunakan indra penglihatan. Oleh sebab itu, penerangan tempat anak belajar perlu diperhatikan.
5. Hindarkan “polusi visual” di sekitar tempat mereka belajar. Tipe visual sangat mudah terganggu konsentrasinya dengan hal-hal yang sifatnya visual.
6. Pastikan buku catatan mereka lengkap dan tidak ketinggalan mencatat. Anak belajar terutama dari bahan tertulis, seperti catatan.
7. Visualisasikan apa yang sedang mereka ingin ingat. Saat siswa mempelajari sesuatu, doronglah mereka untuk membayangkan

kejadiannya, tidak hanya mengingat teksnya saja.

8. Mencatat kembali bahan pelajaran. Seorang *visual learners* cenderung rapi dan suka hal yang singkat dan jelas.
9. Warna adalah rangsangan utama bagi tipe visual, jadi gunakan sebanyak mungkin warna untuk menandai tugas/pekerjaan peserta didik.
10. Ajak siswa untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar ataupun tulisan.
11. Menggunakan Mind Map.

Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial atau *aural learner* adalah gaya belajar yang cenderung menerima informasi paling baik dan efektif dengan menggunakan indra pendengaran (audio). Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial adalah mempunyai suara yang jelas dan kuat, lebih suka berbicara melalui perantara seperti telepon, suka mendengarkan orang lain, sering berbicara sendiri atau mengumam, banyak bicara, tidak suka membaca, saat marah mereka cenderung mengekspresikannya dengan marah, suka mendengarkan musik, suka dengan diskusi kelompok, dan lain-lain.

Strategi atau cara mengajar untuk orang dengan gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut.

1. Guru dapat mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi.

2. Mendorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
3. Menggunakan musik atau dilagukan.
4. Guru dapat menggunakan rekaman dan biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong anak untuk mendengarkannya sebelum tidur.
5. Menggunakan audio dalam pembelajaran (musik, radio, dll), saat belajar.
6. Sering memberi pertanyaan.
7. Biarkan anak menjelaskan dengan kata-kata daripada tulisan.
8. Menghindarkan “polusi suara”. Anak akan sangat peka terhadap suara dan bunyi sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerak-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu suaranya cenderung berat, sering menggunakan bahasa tubuh atau gerakan, berbicara lambat, tidka bisa duduk dalam waktu yang lama, saat belajar suka berjalan-jalan, menyukai permainan, olahraga atau kegiatan yang melibatkan fisik, dan sebagainya.

Adapun cara mengajar untuk orang dengan gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut.

1. Memperbanyak praktik lapangan (field trip).
2. Melakukan demonstrasi atau pertunjukan langsung terhadap suatu proses.
3. Membuat model atau contoh-contoh.
4. Belajar tidak harus duduk secara formal, bisa dilakukan dengan duduk dalam posisi yang nyaman, walaupun tidak biasa dilakukan oleh murid-murid yang lain.
5. Memperbanyak praktik di laboratorium.
6. Boleh menghafal sesuatu sambil bergerak, berjalan atau mondar-mandir.
7. Perbanyak simulasi dan role playing.
8. Biarkan anak berdiri atau bergerak menggunakan tubuh saat menjelaskan sesuatu.
9. Jangan paksakan anak untuk belajar lama sampai berjam-jam.
10. Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
11. Dorong siswa menggunakan warna terang untuk meng*highlight* hal-hal penting dalam bacaan.

Terdapat satu lagi gaya belajar yaitu taktil yaitu belajar atau menerima informasi dengan mudah melalui sentuhan langsung atau dengan benda atau objek

nyata. Cara yang sesuai untuk siswa yang mempunyai gaya belajar taktil dapat menggunakan demonstrasi, proyek, bermain peran, permainan, dan percobaan atau praktik.

Setiap guru harus mengetahui gaya belajar semua siswanya. Gaya belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, prestasi, dan hasil belajar siswa. Ada berbagai cara untuk mengenali gaya belajar siswa, yaitu dengan pengamatan langsung, observasi secara mendetail, atau dengan memberikan angket kepada siswa tetapi untuk kelas tinggi saja. Observasi secara mendetail terhadap siswa bisa dilakukan dengan melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran di kelas.

Pertama menggunakan metode ceramah, guru dapat memperhatikan siswa yang mendengarkan dengan tekun. Siswa yang antusias atau kuat mendengarkan ini merupakan gaya pembelajar auditorial. Kedua dengan memutar film atau menggunakan video, menunjukkan gambar atau poster, menunjukkan grafik, diagram, dan sejenisnya. Dengan ini guru dapat melihat siswa yang mempunyai kecenderungan belajar secara visual. Yang ketiga dengan menggunakan praktik atau simulasi. Siswa dengan gaya belajar kinestetik akan sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran yang seperti ini. Selain itu guru juga dapat memberikan

tugas yang memungkinkan siswa dapat memilih cara mengerjakannya sesuai dengan gaya belajar mereka.

Selain perlu mengetahui gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, perlu juga guru mengetahui gaya belajar lingkungan yang disukai siswa. lingkungan tersebut berupa suara yang tenang, ribut, musik, atau orang berbicara; posisi tubuh yaitu duduk di kursi, di lantai, berbaring, atau bebas; interaksinya dengan orang lain; pencahayaan yang terang, redup, atau jenis cahaya seperti cahaya matahari atau dari jendela, dll; dan temperatur atau suhu.

Dalam kegiatan pembelajaran, melibatkan gaya belajar anak dalam merancang proses pembelajaran sangatlah penting. Dengan mengenali gaya belajar setiap siswa, guru diharapkan akan menetapkan tujuan yang dapat diaplikasikan kepada semua siswa, memilih materi sesuai kemampuan dan pengetahuan siswa, menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan untuk menerapkan semua gaya belajar.

Metode pembelajaran ini menyangkut tiga aspek penting yaitu cara penyampaian oleh guru, aksi dan ekspresi siswa, serta keterlibatan siswa.

Cara penyampaian oleh guru dapat menggunakan berbagai cara seperti memberikan contoh yang sesuai dengan kenyataan, menggarisbawahi atau menekankan bagian yang penting,

menyajikan materi dengan berbagai format (gambar, grafik, video, dll), dan melakukan apersepsi untuk menarik minat siswa dalam belajar dan menjembatani pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari. Penyajian materi dapat berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, membaca dengan keras, menulis di papan tulis, demonstrasi, menggunakan alat peraga, menggunakan objek nyata, *modelling*, dan sebagainya.

Aksi dan ekspresi meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan siswa seperti dengan kelompok, berpasangan atau individual. Guru dapat memberikan umpan balik atau *feedback* kepada siswa atas apa yang sudah siswa kerjakan atau lakukan. Dapat secara lisan atau menggunakan hadiah, dan bentuk lainnya. Serta memberikan alternatif atau pilihan kepada siswa untuk mengekspresikan atau mendemonstrasikan hasil belajar.

Sedangkan partisipasi atau keterlibatan siswa, guru dapat memberikan pilihan materi, sumber dan media belajar. Guru dapat memberikan pilihan kepada siswa untuk memperoleh materi dengan berbagai cara sesuai minat dan gaya belajar mereka. Selain itu, guru juga dapat mengelompokkan siswa dengan beragam. Kelompok kecil, kelompok besar, heterogen atau homogen.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah gaya belajar merupakan cara seseorang dalam menerima dan mengolah informasi yang diterimanya. Gaya belajar setiap individu berbeda dengan yang lainnya. Gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi atau informasi yang dipilih serta dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi guru maupun siswa.

Saran bagi pendidik yaitu agar guru menggunakan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua gaya belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bire, A. L., Geradus, U., dan Bire, J. 2014. "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Kependidikan*, 44(2).
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., dan Metcalf, K.K. 2014. *Perilaku Mengajar Edisi 6*. (Terjemahan

- Gisella Tani Pratiwi). Jakarta: Salemba Humanika.
- De Porter, Bobbi, dan Mike Hernacki. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: KAIFA.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2013. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Gunawan, A.W. 2006. *Genius Learning Strategy. Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia
- Ghufron, M. N. Dan Risnawita, R. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Julistiani, Yunita. 2013. Pengaruh gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 5 Bandung. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/7181>
- Prashig, B. 2007. *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. (Terjemahan Nina Fauziah). Bandung: Mizan.
- Rosidah, N. S. 2014. Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi (Studi Siswa Berprestasi pada SMA N 1 dan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI). *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sitepu, B. P. 2016. *Pedoman Menulis Jurnal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukadi. 2008. *Progressive Learning "Learning by Spirit"*. Bandung: MQS Publishing.
- Sutanto Windura. 2008. *Brain Management Series For Learning Strategy: Be An Absolute Genius*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Widayanti, F. D. 2013. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Jurnal LP3*, 2(1).